

ISBN 978-602-17891-8-6



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

**“PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENDIDIKAN
KARAKTER, NILAI-NILAI PANCASILA DAN ANTI
RADIKALISME GUNA MENJAGA KEUTUHAN NEGARA
KESATUAN REPUBLIK INDONESIA”**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG
2017**



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN
Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang

ISBN 978-602-17891-8-6

**“PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI PENDIDIKAN
KARAKTER, NILAI-NILAI PANCASILA DAN ANTI RADIKALISME
GUNA MENJAGA KEUTUHAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK
INDONESIA”**

Artikel-artikel dalam prosiding ini telah dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan pada tanggal 25 November 2017 di Aula Perpustakaan Lantai V Universitas PGRI Palembang

Tim Penyunting/Editor Artikel Seminar:

1. Prof. Dr. Hj. Ratu Wardarita, M.Pd.
2. Dr. Dessy Wardiah, M.Pd.
3. Dr. Houtman, M.Pd.
4. Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd.
5. Allen Marga Retta, M.Pd.

Reviewers:

1. Prof. Drs. Nangsari Ahmad, M.A., Ph.D.
2. Prof. Rusman Roni, M.Pd.
3. Dr. Tahrun, M.Pd.
4. Dr. Baginda Simaibang, M.Ed.

Sekretariat :

1. Dr. Febriansyah, S.E., M.M.
2. Rudi Hartono, S.Pd., M.Pd.
3. Chandra Kurniawan, S.E., M.Si.

Diterbitkan Oleh :

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG
2017

DAFTAR ISI

Sambutan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v

PEMAKALAH UTAMA

1.	Revolusi Mental Dalam Pendidikan Untuk Merevitalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan <i>Prof. Dr. E. Mulyasa, M.Pd. - Universitas Negeri Yogyakarta</i>	1
2.	Peranan Budaya, Bahasa dan Sastra dalam Menumbuhkan Toleransi dan Sikap Saling Menghormati <i>Dr. Maman S Mahayana, M.Hum. – Universitas Indonesia</i>	9
3.	Membentuk Generasi yang Berkarakter (Tantangannya bagi Pendidikan di Indonesia) <i>Prof. Dr. Idham Cholid, M.Ag. - UIN Radin Intan Lampung</i>	18
4.	Strategi Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Dalam Kehidupan Sekolah <i>Dr. H. Syarwani Ahmad, M.M. - Universitas PGRI Palembang</i>	22

PEMAKALAH UMUM

5.	Identifikasi Kesalahan Mahasiswa Dalam Penyelesaian Soal-Soal Limit <i>Budi Mulyono dan hapizah – Universitas Sriwijaya</i>	26
6.	Membangun Pendidikan Karakter: Melalui Pendidikan Bahasa di Keluarga <i>Defina– Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, FEMA, IPB</i>	31
7.	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Religius di PAUD Kasih Ibu Palembang <i>Desi Permatasari dan Aje Fahmi Padli– PPs UPGRI Palembang</i>	36
8.	Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa <i>Diana Sari– PPs UPGRI Palembang</i>	40
9.	Perbandingan Kombinasi Model Pembelajaran <i>Time Token</i> dan <i>Picture Puzzle</i> Dengan <i>Time Token</i> dan <i>Index Card Match</i> <i>Dwi Yanti Kartina, Saleh Hidayat dan Nizkon– Universitas Muhammadiyah Palembang</i>	43
10.	Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMPN 11 Palembang <i>Elin Sustia Sari– PPs UPGRI Palembang</i>	51
11.	Pengaruh Program <i>Character Building</i> Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa SMAN 3 Banyuasin III <i>Endang Widawati– SMAN 3 Banyuasin III</i>	55
12.	Implementasi Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Utama Bakti Palembang <i>Eva Dwi Sartika dan Cik Ima– PPs UPGRI Palembang</i>	60
13.	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Penguatan Pendidikan oleh esimen Mahasiswa Satuan 126 Muhawarman Melalui Cagar Budaya Radio YBJ-6 PDRI <i>Fani Adzikri– Institut Agama Islam Negeri Batusangkar</i>	66
14.	Implementasi Representasi Matematis Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah <i>Hapizah, Ely Susanti dan Puji Astuti– Universitas Sriwijaya</i>	75

15.	Pembentukan Kepribadian Oleh Guru Melalui Pendidikan Karakter di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin <i>Hari Arkani – PPs UPGRI Palembang</i>	83
16.	Penerapan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal Untuk Meningkatkan Akhlak Dan Moral Pada Anak <i>Herlina – PPs UPGRI Palembang</i>	92
17.	Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling <i>Linda Yani– PPs UPGRI Palembang</i>	96
18.	Nilai-Nilai Karakter Matematis Dalam Proses Pembelajaran Melalui Model Pembelajaran Yang Berbasis Konstruktivisme <i>Lusiana– Universitas PGRI Palembang</i>	101
19.	Implementasi Pendidikan Karakter Religius Terhadap Anak Usia Dini <i>Murniyati– Universitas PGRI Palembang</i>	107
20.	Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPA Yang Terintegrasi di Sekolah Dasar <i>Muttia Ratna, Sylvia Lara S dan Puji Ayurachmawati– Universitas PGRI Palembang</i>	113
21.	Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila Untuk Membangun Karakter Bangsa Indonesia di Universitas PGRI Palembang Provinsi Sumatera Selatan <i>Ning Herlina– Universitas PGRI Palembang</i>	124
22.	Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Program Adiwiyata <i>Noprida Ilhamiah – SMA Negeri 13 Kota Palembang</i>	130
23.	Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VII di SMP Negeri 6 Palembang <i>Nur Azizah – PPs UPGRI Palembang</i>	136
24.	Kekuatan Sastra, Literasi Media, dan Tokoh Agama Dalam Menangkal Bahaya Radikalisme <i>Nurul Hasanah– PPs UPGRI Palembang</i>	146
25.	Implementasi Nilai-Nilai Karakter dan Norma Sociomatematik dalam Pembelajaran Matematika <i>Rahma Siska Utari–Universitas Sjakhyakirti Palembang</i>	151
26.	Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia <i>Rahmat Wijaya, Rika Puspita Sari dan Sri Murniati – PPs UPGRI Palembang</i>	157
27.	Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di SMA Negeri 1 Banyuasin I (Implementasi Permendikbud No.23 Tahun 2015) <i>Ratmi Ardian– SMA Negeri 1 Banyuasin I</i>	162
28.	Peranan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Terhadap Pembentukan Kepribadian Peserta Didik <i>Rizka Amalia– PPs UPGRI Palembang</i>	172
29.	Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dan Menjadi Role Model Karakter Disiplin Bagi Warga Sekolah <i>Sulastri, liskayani, dan suliah– PPs UPGRI Palembang</i>	179

30.	Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Pendidikan Karakter Gotong Royong di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin <i>Sunaryo dan Isnaini Muslimah– PPs UPGRI Palembang</i>	183
31.	Model Evaluasi Formatif-Sumatif Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perencanaan Pengajaran Geografi <i>Susanti Faijri Selegi– Universitas PGRI Palembang</i>	188
32.	Penerapan Pendidikan Karakter Dikalangan Siswa Sekolah <i>Triani Gusti Vermata – PPs UPGRI Palembang</i>	193
33.	Perubahan Paradigma Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital <i>Trisseda Anggraini, Lasmaida N. Saragi N. Saragi, Miftahul Jannah, dan M.Sopian – PPs UPGRI Palembang</i>	197
34.	Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter <i>Vera Afriani– PPs UPGRI Palembang</i>	206
35.	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Connected Mathematics Project</i> (CMP) Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP Negeri 2 Muara Sugihan <i>Wahyuningsih, Jumroh dan Yunika Lestaria N– Universitas PGRI Palembang</i>	211
36.	Pengaruh Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) Berbasis <i>Inquiry</i> terhadap Keterampilan Proses SAINS Siswa Kelas XI SMA Unggul Negeri 4 Palembang <i>Agus Puji Setya Ningsih, Andinasari, dan Sugiarti– Universitas PGRI Palembang</i>	216
37.	Implementasi Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pemrograman Komputer <i>Asnurul Israqmi– Universitas PGRI Palembang</i>	219
38.	Pengaruh <i>Disposisi matematis</i> dalam Pendidikan Karakter terhadap Pemahaman Konsep Kelas V Sekolah Dasar <i>Feniareny DA.– PGSD Universitas PGRI Palembang</i>	227
39.	Model Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Multikultur Dalam Rangka Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila <i>Kiki Aryaningrum– Universitas PGRI Palembang</i>	235
40.	Media Pembelajaran Berbantuan Komputer (PBK) Untuk Mewujudkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter <i>Meilani Safitri– Universitas Sjakhyakirti Palembang</i>	240
41.	Peran Pemuda dalam Mencegah Paham Radikalisme <i>Mulyadi– PPs UPGRI Palembang</i>	248
42.	Geogebra Sebagai Solusi Untuk Mengkonstruksi Konsep-Konsep Matematika di Era Digital <i>Nila Kesumawati– Universitas PGRI Palembang</i>	266
43.	Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah <i>Nur Ahyani– Universitas PGRI Palembang</i>	275
44.	Tanggung Jawab Bersama Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah <i>Nurbaiti– Universitas PGRI Palembang</i>	281
45.	Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Dengan Soal-Soal Permodelan <i>Puji Astuti, Indaryanti, Budi Santoso, Diana Septiana, Atika – Universitas Sriwijaya</i>	285

46.	Analisa Kemampuan Literasi Sains Mahasiswa Fisika Dalam Cakupan Proses Sains (Kategori Menggunakan Bukti Ilmiah) <i>Sulistiawati – Universitas PGRI Palembang</i>	292
47.	Pro Kontra Euthanasia Dalam Kehidupan: Masalah Hukum, Kemanusiaan Era Millenium <i>Taty Fauzi – Universitas PGRI Palembang</i>	300
48.	Penggunaan Geogebra Dalam Statistika di Era Digital <i>Tika Dwi Nopriyanti– Universitas PGRI Palembang</i>	304
49.	Pengembangan Bahan Ajar Matematika Teknik Berbasis Pembelajaran Proyek Berbantuan Komputer Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematika Mahasiswa <i>Yulianto Wasiran, Ibnu Maja, Lindawati, Farida Husin– UP. MPK Politeknik Negeri Sriwijaya</i>	314
50.	Indikator Indonesia Krisis Karakter <i>Muhammad Kristiawan, dan renata– PPs UPGRI Palembang</i>	326
51.	Minat Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Metode Numerik Dengan Implementasi Video Tutorial <i>Nora Surmilasari– Universitas PGRI Palembang</i>	334
52.	Budaya Dan Kearifan Lokal Sebagai Benteng Radikalisme <i>Achmad Wahidy– Universitas PGRI Palembang</i>	337
53.	Implementasi Dasar Diagram Alir (Flowchart) Pada Microsoft Visio di Era Digital <i>Allen Marga Retta– Universitas PGRI Palembang</i>	341
54.	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Smk Pgrl Tanjung Raja <i>Abdul Rasyid– PPs UPGRI Palembang</i>	346
55.	Pengaruh Mutu Layanan Sarana Dan Prasarana Terhadap Kepuasan Siswa Sma Muhammadiyah 1 Palembang <i>Asril Sairi– Universitas Muhammadiyah Palembang</i>	351
56.	Implementasi Nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam Terhadap Pembinaan Kader Hmi Kota Palembang <i>Heryati & Yusinta Tia Rusdiana– Universitas Muhammadiyah Palembang</i>	355
57.	Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Kerjasama Pada Anak Usia Dini Di Paud Pelangi Palembang <i>Mediarita Agustina– SMP Bina Tama</i>	363
58.	Pembinaan Kedisiplinan Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka <i>Pera Wati–SD Negeri 62 Palembang</i>	371
59.	Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif Peserta Didik <i>homeschooling</i> Palembang <i>Rosda Fajri Kafarisa– Homeschooling Primagama Kota Palembang</i>	378
60.	Menanamkan Nilai Nilai Pancasila Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Di Sma Plus Negeri Banyuasin Iii Kabupaten Banyuasin <i>Rukanto, Sri Wahyuni & Nina Suzzannah– PPs UPGRI Palembang</i>	383

61.	Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sma Negeri 1 Tanjung Raja <i>Sarina– SMA Negeri 1 Tanjung Raja</i>	391
62.	Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia <i>Vera Widyastuti– PPs UPGRI Palembang</i>	397
63.	Pemahaman Guru Terhadap Konsep Pendidikan Karakter di SMP Kabupaten Musi Banyuasin <i>Yustriani dan Yusnarni – SMP Negeri 2 Babat Supat dan SMA Negeri 1 Betung</i>	406

BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BENTENG RADIKALISME

Achmad Wahidy

Universitas PGRI Palembang

Email: achmadwahidy@gmail.com

Abstract – This his article discussed about the role of culture and values of local wisdom as a bulwark of radicalism that. Pervader all principles of people's live. Culture as a reflection of custom and behavior that incarnate to form a local wisdom is described through the spirit of cooperation, tolerance, and discussion to reach agreement by taking deliberation that is able to maintain the relationship of society life in harmony. By preserving and maintaining the culture and values of local wisdom well in the society life are expected to be contributor in preventing and minimizing the development and growth of radicalism in nation, state, and society life.

Keywords: Culture, local wisdom, radicalism



PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi dengan berbagai fitur di dalamnya tentu memiliki dampak yang dapat pengaruh positif dan negatif terhadap para penggunanya. Media sosial seperti facebook yang diluncurkan pertama kali oleh Mark Zuckerberg pada tanggal 4 Februari 2004 merupakan salah satu bentuk interaksi yang dapat dilakukan setiap manusia di muka bumi hanya bermodalkan jaringan internet dan ditunjang smartphone dengan tampilan dan akses yang sangat luas, menjadikan seperti dunia dalam gengaman.

Dikeluarkannya UU ITE pada tahun 2016 oleh Pemerintah Republik Indonesia merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan Pemerintah guna mengatur dan mengendalikan penggunaan segala sesuatu yang terkait dengan Informasi dan Transaksi Elektronik, seperti informasi-informasi HOAX, dan ujaran kebencian yang dapat menimbulkan gejolak di masyarakat luas. Dikutip dari harian Kompas.com Arist Merdeka Sirait (Komnas PA) mengatakan bahwa ajaran radikal sudah masuk ke ruang kelas. Menurutnya guru yang seharusnya bertanggungjawab dalam membentengi siswa dari paham radikal, malah menjadi orang yang menanamkan paham radikal kepada para siswanya. Seperti yang terjadi di sekolah berbasis agama di Kabupaten Bogor diduga telah terkontaminasi paham radikal.

Indonesia yang memiliki keberanekaragaman dalam kehidupan masyarakatnya, baik suku, ras dan agama, selain sebagai aset bangsa yang besar, juga dapat menjadi merupakan sebuah bumerang atau bom waktu yang nsewaktu-waktu dapat meledak, jika

tidak dijaga dan dipelihara dengan baik. Sejatinya melalui sembojannya Bhineka Tunggal Ika yang termuat dalam Lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia, faham-faham yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila dapat diantisipasi keberadaannya. Paham yang menanamkan nilai-nilai kebencian dan tidak bisa menerima perbedaan seharusnya tidak dapat tumbuh subur di bumi Pertiwi, namun pada kenyataannya, seiring perkembangan teknologi yang terjadi, paham-paham tersebut tumbuh dan berkembang pesat terutama dikalangan remaja sebagai penerus bangsa, yang tentu saja membuat keprihatian bagi kita semua komponen lapisan masyarakat. Nilai-nilai kebencian yang tercermin dari perilaku, dan sikap yang mudah terprovokasi merupakan salah satu contoh nyata yang telah terjadi di Indonesia. Masuknya paham-paham yang bertentangan dengan budaya dan kearifan lokal bangsa Indonesia tidak lepas dari pengaruh negatif kemajuan teknologi. Nilai kebaikan, nilai yang dapat memperkaya keadilan, kemampuan bertanggung jawab, kemandirian, kerukunan, keteladan serta budi pekerti sebagai nilai luhur kultur budaya dan kearifan lokal Indonesia diharapkan mampu membendung derasnya paham-paham yang bertentangan tersebut masuk ke Indonesia, dan merasuki generasi muda Indonesia sebagai penerus Bangsa.

PEMBAHASAN

a. Budaya

Budaya atau kebudayaan didefinisikan sebagai pengatur atau pengikat masyarakat, sebagai hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar dan pendidikan, sebagai kebiasaan dan

perilaku manusia, dan sebagai sistem komunikasi yang dipergunakan masyarakat untuk memperoleh kerjasama kesatuan dan kelangsungan hidup manusia (Chaer, 2010:5). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dideskripsikan bahwa kebudayaan merupakan aturan hukum, atau norma yang mengikat manusia sebagai makhluk hidup dan sosial, yang tentu saja memiliki makna bahwa manusia tidak dapat bertindak sekehendaknya atau sewenang-wenang karena terikat dengan aturan dan norma. Hakekat kebudayaan sebagai aturan hidup atau tingkah laku (Nababan, 1991:49) sejatinya dapat menjadi pedoman dan landasan pijak bagi setiap manusia dalam menangkul segala bentuk ideologi, aliran atau paham yang bertentangan dengan norma dan aturan tersebut. Terkait dengan budaya, berbahasa merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kebudayaan. Bicara budaya tentu tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa, baik lisan maupun tertulis. Seperti yang menimpa salah satu Gubernur di Indonesia Provinsi DKI Jakarta yang berinisial BCP. Hal ini berawal dari rekaman pembicaraan BCP yang diupload ke media sosial secara berantai yang menimbulkan dampak luar biasa dikalangan masyarakat.

Bentuk-bentuk ujaran yang mengandung unsur kebencian dan memprovokasi akhir-akhir ini marak terjadi, pada umumnya melalui konten-konten media sosial seperti *facebook*, *Whatshap*, *Instagram*, dan lainnya. Hal ini tentu berdampak pada masyarakat penggunaanya yang dapat menggiring opini dan melakukan tindakan sepihak yang dapat merugikan. Maka peran semua pihak, seperti tokoh agama, pendidikan dan tokoh-tokoh budaya mengambil peran penting dalam memberikan pandangannya guna mencegah dampak negatif tersebut, yang cenderung menjurus pada penanaman nilai-nilai radikal.

Pemahanan akan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap perilaku atau budaya asli masyarakat seharusnya menjadi alternatif utama dalam memberikan penguatan bagi masyarakat itu sendiri dalam menghadapi paham radikalisme yang masuk sebagai akibat dari perkembangan teknologi dan kemajuan zaman yang berkembang pesat.

b. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan gagasan yang berasal dari budaya lokal. Kearifan lokal sepadan dengan identitas budaya bangsa, yang memiliki pengaruh terhadap watak dan karakter masyarakatnya serta sebagai ciri jati diri. Dalam proses

membendung paham radikal yang semakin berkembang, kearifan lokal sebagai identitas budaya bangsa yang bersifat bijaksana, bernilai baik dan penuh kearifan seyogyanya dapat menjadi senjata ampuh dalam menghalau dan membentengi masyarakatnya.

Tergerusnya identitas lokal yang melanda generasi muda disinyalir sebagai salah satu faktor masuk dan berkembangnya radikalisme. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya terkikisnya kearifan lokal yang terjadi saat ini memberikan ruang yang besar bagi paham radikalisme tumbuh subur dan merasuki segenap sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Begitu pesatnya perkembangan paham radikal yang merasuki kaum remaja dan kehidupan bermasyarakat, dinilai makin mengkhawatirkan dan dirasakan perlunya adanya sebuah pengawasan yang khusus sebagai bentukantisipasi. Salah satunya melalui revitalisasi terhadap kearifan lokal agar benih-benih radikalisme tidak merasuki dan membawa dampak yang buruk dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Irfan Idrsi, Online). Selain itu, melalui de-radikalisme yakni suatu usaha yang digunakan untuk mengajak para pelaku radikal dan pendukungnya untuk meninggalkan penggunaan kekerasan, merupakan bentuk alternatif lain yang dapat dipakai dalam membendung berkembangnya radikalisme.

Ayatrohaedi (1986:18-19) melalui kearifan lokal sebagai identitas/keperibadian budaya bangsa yang mampu memberikan kemampuan bagi suatu bangsa dalam menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas yang patut tetap dilestarikan dan menjadi pandangan hidup karena sifatnya yang menguniversal (Zainudin, 2016:67). Seperti dalam kehidupan masyarakat Indonesia terdapat nilai-nilai yang mencerminkan kearifan lokal dan berkembang serta tumbuh dalam perilaku kehidupan masyarakat seperti: toleransi, jiwa gotong royong musyawarah mufakat dan kekeluarga yang harmonis merupakan modal utama dalam menghadapi berkembangnya paham radikalisme.

c. Radikalisme

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang radikal dalam politik atau paham yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau

drastis. Tidak menerima perbedaan, tidak toleran dan mengangap ideologi yang dimilikinya paling benar, serta harus menghilangkan ideologi atau paham yang berseberangan dengannya.

Pencarian jati diri dan ego pada diri setiap individu cenderung menjadi jalan masuk bagi paham radikal terutama dikalangan remaja. Kalangan yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi ini, terkadang dijadikan sasaran empuk bagi kaum-kaum tertentu yang memiliki hasrat dan tujuan tertentu dalam mencapai keinginannya dengan menanamkan pola perilaku yang menjurus pada kekerasan dan kebencian. Generasi Y atau *generatioan me* merupakan generasi milenial yang tidak dapat dilepaskan dari dunia maya. Adjie Suradji, (Kompas, 2017) mengatakan istilah Milenial lahir pada tahun 1980-an, masuk prasekolah yang dikemudian dikenal dengan istilah generasi milenium baru yang akrab disebut *generatioan me* atau *echo boomers* yang kemudian dekat dan menyatu dengan berbagai kemajuan teknologi.

Ketika dunia maya melalui perkembangan teknologi menjadi media pencarian jati diri, karakter, dan identitas generasi muda, pada saat itulah kelompok radikal merasuki dengan memaparkan ideologi atau pemahamannya. Keberhasilan kelompok ini tidak bisa diragukan lagi, seperti yang terjadi di London *School of Economics*, ketika seorang Ahmaed Omar Saeed Sheikh berusia 21 tahun yang rela berjihad di Bosnia pada tahun 1994 daripada menyelesaikan kuliahnya merupakan bukti keberhasilan perekrutan lewat propaganda yang memanfaatkan media sosial. Hal ini tentu saja memprihatikan dan rasa khawatir patut dikedepankan, melihat kondisi generasi muda sebagai penerus cita-cita luhur bangsa yang rentang disusupi paham radikal. Paham yang mampu mengubah watak dan perilaku generasi muda menjadi generasi yang tidak memiliki empati dan keyakinan terhadap tatanan nilai-nilai agama, cinta kasih, kebenaran, kebaikan, kedamaian dan kebersamaan. Bahkan sikap-sikap negatif cenderung dipergunakan seperti bersikap diskriminatif, eskapisme (menghindari kesulitan), berkelakuan persekusi, membuly, tidak memiliki kemampuan (Suradji, 2017, Kompas 28 September hal. 7). Berkaca dari berbagai peristiwa yang terjadi terkait pengaruh yang ditimbulkan dari paham radikal, maka hukum dan ketegasan pemimpin merupakan cara yang mampu dalam menetralsir gerakan radikal. Penegakan hukum adalah *conditio sine qua non*. Ketegasan pemimpin, tentu akan

berhubungan erat dengan penanganan paham radikalisme yang dapat menekan berkembang paham-paham radikal dan sejenisnya yang dapat merusak tatan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

d. Budaya dan Kearifan Lokal dalam Menangkal Radikalisme

Kemajuan teknologi yang pesat, menghadirkan pula sebuah keterbukaan yang dapat membuka celah masuknya paham-paham radikal. Infiltrasi (penyusupan) ideologi merupakan sasaran utamanya yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kebencian dan kekerasan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar yang tergabung dalam satu kesatuan NKRI dari Sabang sampai Maureke, yang menganut semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan modal yang dasar dalam menangkal radikalisme. Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan Bangsa Indonesia yang tertulis pada lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia, memiliki makna yang mendalam. Memandang keberagaman dalam satu kesatuan yang utuh. Pada masa penjajahan, Bangsa Indonesia terpecah karena keberagaam, perbedaan suku, ras, dan agama menjadi senjata paling ampuh bagi kaum penjajah dalam memecah belah persatuan bangsa. Hal ini pun terjadi di zaman sekarang, paham radikal yang menanamkan nilai-nilai intoleransi, menganggap ideologi atau paham yang berbeda harus disingkirkan. Walaupun sejatinya keberagaman dan perbedaan yang ada merupakan modal dan kekayaan yang besar bagi bangsa Indonesia yang tidak dimiliki bangsa manapun di dunia.

Paham radikal yang menanamkan nilai-nilai kebencian dan kekerasan sejatinya dapat diantisipasi melalui pendekatan budaya seperti membuka ruang dialog di masyarakat, pelibatan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh kepemudaan sehingga tidak hanya mengandalkan peran pemerintah dalam mengantisipasi masuknya radikalisme di masyarakat (Mel, Metronew). Melalui gerakan revitalisasi tradisi lokal merupakan salah satu cara yang dapat dipakai dalam merespon pengaruh yang datang dari luar yang melibatkan masyarakat luas dalam balutan budaya dan kultur dan semangat pembaharuan dapat menjadi kunci atau modal utama dalam menumbuhkan kembali semangat toleran dan dialog yang dapat menetralsir paham radikalime.

Luntur dan terkikisnya identitas lokal yang ada pada generasi muda, disinyalir sebagai faktor penyebab radikalisme berkembang dan tumbuh. Disinilah peran dan fungsi kearifan lokal

dalam mencegah paham radikal dideskripsikan sebagai nilai-nilai dan pandangan yang bijaksana, dan bernilai baik yang dipakai sebagai dasar dalam menyerap dan mengulas kebudayaan asing. Sikap yang mampu menginternalisasi unsur budaya luar yang masuk ke dalam, dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberi arah dalam perkembangan budaya.

Masuknya paham-paham yang bertentangan dengan kultur, budaya dan kearifan lokal bangsa, yang condong menanamkan nilai-nilai kebencian dan radikal di masyarakat dapat ditangkal dengan menghidupkan kembali tradisi lokal dan memunculkan kembali *local knowledge* (Ahmad Suaedy). Menghidupkan kembali lembaga-lembaga masyarakat dan bahkan ritual yang bersifat lokal dan memiliki akar budaya yang kuat di dalam masyarakat. Langkah ini disamping untuk memperkuat tali budaya bersama juga untuk menghidupkan kembali "modal sosial" dalam masyarakat, yaitu tumbuhnya saling percaya (*trust*) di dalam masyarakat dan mekanisme sosial yang berbuah sangsi bagi orang yang melanggar tradisi tersebut. Dengan demikian, tradisi yang hidup di dalam masyarakat memiliki kontrol yang kuat terhadap perubahan-perubahan yang justru datangnya dari luar (Ahmad Suaedy)

PENUTUP

Budaya merupakan aturan hukum, atau norma yang mengikat manusia sebagai makhluk hidup dan sosial, yang memiliki makna bahwa manusia tidak dapat bertindak sekehendaknya atau sewenang-wenang karena terikat dengan aturan dan norma. Melalui budaya terbentuk berbagai nilai-sosial yang membentuk kearifan lokal seperti sikap toleransi (tepa selira), gotong royong, kekeluargaan dan musyawarah mufakat yang mampu menjadi senjata utama dalam menghadapi paham-paham radikal yang menanamkan nilai-nilai kebencian yang menginginkan perubahan radikal tanpa mengindahkan pemahaman dan perkembangan yang terjadi disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suaedy. <http://www.gusdurian.net/id/article/kajian/Menangkal-Radikalisme-dengan-Pendekatan-Lokal/> diunduh tanggal 6 Desember 2017 pukul 18.40 WIB
- Atayrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genus)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idris, Irfan. <http://irfanidris.id/2015/10/29/revitalisasi-kearifan-lokal-mencegah-radikalisme/> diunduh tanggal 13 Desember 2017 Pukul 19:05 WIB.
- Khaeriyah, Hamzah Hasan. 2012. *Sinergisitas Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Mencegah Radikalisme dan Terorisme*. Tasamuh, Volume 4 Nomor 1 Halaman 1-7. Mel. <http://news.metrotvnews.com/hukum/8N0eMPwb-pendekatan-agama-dan-budaya-solusi-jitu-menangkal-radikalisme>, diunduh tanggal 6 Desember 2017 pukul 17.38 WIB
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Reuter, Thomas & Alexander Horstmann (eds) (2013). *Faith in The Future: Understanding the Revitalization of Religions and Cultural Traditions in Asia*. Leiden: Brill 2013.
- Suradji, Adjie. (2017, 28 September). Opini: Ancaman Radikal Generasi Milenial, *Kompas*, 7
- Suradji, Adjie. *Waspada, Radikalisme Sudah Masuk Sekolah Lewat Ajaran Guru*. Kompas.com. Diakses tanggal 24 November 2017 Pukul 14.55 WIB.
- Zainuddin, Fauziah. 2016. *De-Radikalisasi Agama dan Pendidikan Kearifan Lokal pada Mahasiswa Universitas Andi Djemma di Kota Palopo*. *Jurnal of social-religi Research*. April 2016. Volume 1 Nomor 1 ISSN (P): 2527-3744; ISSN (E): 2527-3752.